

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian pustaka

2.1.1 Orang Tua

2.1.1.1 Upaya Orang tua

Upaya adalah jalan yang biasa ditempuh seseorang untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar didalam memecahkan persoalan, untuk mencapai suatu maksud atau mencari jalan keluar. Sedangkan Orang tua merupakan orang dewasa yang bertugas untuk menjaga, mendidik, merawat, membimbing dan memberikan perlindungan kepada anak atau anggota keluarga lainnya. Adapun pengertian Orang tua berdasarkan Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 adalah ayah dan/ atau ibu kandung, atau ayah dan/ atau ibu tiri, atau ayah dan/ atau ibu angkat.

Upaya orang tua adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memenuhi perannya sebagai orang tua. Orang tua didalam menjalankan perannya baik sebagai ayah atau ibu akan melakukan upaya-upaya atau usaha-usaha untuk dapat mencapai tujuan tertentu dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan, mengasahi, mendampingi, mendidik anak-anak dan lain sebagainya. Setiap orang tua tentu memiliki upaya-upaya yang berbeda untuk mewujudkan keluarga impian masing-masing atau untuk mencapai tujuan tertentu didalam keluarganya, namun tentunya usaha-usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat mewujudkan rencana-rencana baik yang sedari awal sudah ditentukan oleh orang tua.

Orang tua berkewajiban mendidik anak. Didalam mendidik anak tentunya orang tua akan memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan terbaik agar dapat menyerap ilmu pengetahuan, didalam mencapai tujuan tersebut tentunya ada upaya-upaya atau startegi yang akan dijalankan oleh orang tua sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Upaya yang dilakukan tidak selalu harus dalam bentuk tenaga atau fisik namun dapat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan dalam bentuk motivasi atau dorongan dalam diri seseorang (Gunawan, 2021, hlm.14). Sebagai orang tua terdapat beberapa tugas atau peran yang harus dijalankan salah satunya sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Menurut Abu Ahmadi (2004,hlm. 43) dalam Astuti, D., Rivaie, W., & Ibrahim, Y. (2013) menyatakan bahwa peran orang tua merupakan suatu kelompok pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Peran orang tua didalam keluarga khususnya terhadap anak tentunya memiliki hubungan yang rumit yang saling terhubung dimana mereka bergantung dan berharap dengan satu sama lain, dalam peran ini terdapat hak dan kewajiban baik itu sebagai anak dan juga orang tua dimana orang tua memiliki tanggung jawab untuk keluarga. Menurut Ruli (2020) tugas dan peran orang tua didalam keluarga adalah sebagai unit pertama dan lingkungan pertama di dalam masyarakat dimana hubungan yang diantaranya bersifat hubungan langsung. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan yang paling banyak berinteraksi dengan anak. Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak terutama bagi anak yang masih di bawah umur sehingga masih sangat memerlukan pendampingan dan pengarahan dari orang tua terlebih orang tua merupakan orang dewasa yang sudah memiliki banyak pengalaman. Pada usia anak-anak peran orang tua sangat dibutuhkan didalam membantu meningkatkan kemandirian anak.

Peran orang tua adalah mutlak milik orang tua dalam hal ini ayah ataupun ibu memiliki peran masing-masing dan diharapkan keduanya bisa bekerjasama untuk melengkapi satu dengan yang lainnya demi terciptanya keluarga yang harmonis, bahagia dan berkecukupan baik itu secara material atau kasih sayang dan perhatian, untuk mencapai itu semua orang tua harus mampu berperan sebagai orang yang mampu memahami, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa (2004,hlm.8) dalam Baiti (2020,hlm.116) Dalam sebuah keluarga ideal, dua

orang memegang peranan penting, yaitu ayah dan ibu. Peran ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan jasmani anak-anaknya, sabar, penyayang, dan kuat dalam merawat keluarga, mendidik, mengatur, dan membimbing anak. dan sebagai contoh untuk anak-anak. Peran ayah adalah terlibat dalam pendidikan anak dan ayah sebagai orang yang bertanggung jawab didalam keluarga yang bijak dan dihormati oleh seluruh anggota keluarga.

Adapun peran keluarga menurut Stephen R. Covey dalam Cahyani (2016,hlm.24) peranan keluarga terbagi menjadi 4 hal penting diantaranya adalah :

1) Modelling

orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat terutama sebagai teladan bagi anaknya, orang tua adalah contoh baik itu yang bersifat positif atau negatif, orang tua merupakan contoh utama untuk anak-anaknya, anak-anak akan mengikuti jejak orang tua karena orang tua adalah orang pertama yang berada dalam kehidupan anak. Orang tua menjadi “*way of life*” atau jalan hidup anak, anak akan meniru jejak dari orang tuanya. Cara berpikir dan berperilaku anak akan sama seperti cara berpikir dan berperilaku orang tuanya.

2) Mentoring

mentoring merupakan keterampilan untuk menyusun atau membina hubungan, memberikan kasih sayang kepada orang disekelilingnya, atau memberi pertolongan/perlindungan kepada orang lain, mendampingi anak selama masa tumbuh dan berkembangnya.

3) Organizing

keluarga merupakan institusi terkecil dalam kehidupan sosial. Didalam keluarga tentunya akan ada pembagian peran, pembagian tugas yang memerlukan kerjasama antar sesama anggota keluarga baik didalam menyelesaikan tugas, menyelesaikan permasalahan atau untuk dapat memenuhi

kebutuhan agar terciptanya keluarga yang utuh, harmonis, dan saling menyayangi juga melindungi.

4) Teaching

orang tua merupakan guru pertama untuk anak. Hal ini seperti yang tertuang didalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bahwa orang tua berkewajiban untuk dapat mendidik anak. Orang tua wajib mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai atau prinsip dasar kehidupan. Pada posisi inilah orang tua akan diuji untuk mampu menciptakan rasa sadar pada diri anak, anak harus sadar apa yang dilakukannya dan apa alasannya melakukan hal tersebut. Selain itu orang tua berkewajiabn mengenalkan anak pada agamanya, menanamkan nilai-nilai sosial, memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal menjalani kehidupan sebelum pada akhirnya anak mengenal bangku persekolahan dan dibantu tugas mendidiknya oleh seorang guru. Peran guru disini buka secara keseluruhan menggeser peran orang tua untuk mendidik anak, peran guru hanyalah pendidik bagi anak ketika ada di sekolah, selebihnya ketika anak ada di rumah tugas ini mutlak milik orang tuanya.

2.1.1.2 Fungsi orang tua

Menurut Murdock (1949) dalam Georgas (2006) dalam Silalahi dan Meinarno (2010,hlm.6) Ada dua fungsi dasar keluarga. Yang pertama masalah seks, tentunya tubuh manusia seperti mamalia primata dengan kemampuan memproduksi hormon seks. Bagi manusia ada aturan sosial yang membuat seks menjadi privat dan dikendalikan oleh masyarakat. Tugas lainnya adalah membesarkan anak. Pengasuhan anak sederhana hanyalah perawatan fisik seperti asupan makanan, perlindungan terhadap gangguan fisik dari luar, dan lain-lain. Namun ada tugas lain yaitu membentuk karakter dan perilaku anak agar dapat hidup di lingkungan yang lebih besar, yaitu masyarakat.

Menurut pendapat beberapa ahli dalam keluarga memiliki fungsi-fungsi diantaranya :

1) Fungsi Edukasi

Menurut Ibid (hlm.85) dalam Syarbini (2016, hlm. 76) fungsi edukasi keluarga khususnya fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak dan kerabat. fungsi pendidikan ini tidak hanya terkait dengan pelaksanaannya, tetapi juga mencakup pendefinisian dan penguatan landasan kegiatan pendidikan, pengarahannya dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan fasilitas, pengayaan pemahaman, dan lain-lain terhadap upaya pendidikan.

2) Fungsi Proteksi.

Menurut Syarbini (2016, hlm. 77) fungsi proteksi atau melindungi mengandung arti bahwa keluarga merupakan tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, jiwa dan raga, sejak anak dalam kandungan hingga dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini meliputi fisik, mental dan moral. perlindungan fisik berarti melindungi anggota tubuh seseorang dari kelaparan, kehausan, dingin, panas, dll. Sementara itu, perlindungan psikologis dirancang agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikologis yang kuat sehingga tidak frustrasi saat mengalami permasalahan hidup. perlindungan moral agar anggota keluarga dapat melindungi diri dari perbuatan buruk dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan nilai, standar dan persyaratan masyarakat di mana mereka tinggal.

3) Fungsi Afeksi

Menurut Barnie Siegel dalam Syarbini (2016, hlm. 79) Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antar anggotanya (suami, istri dan anak). Rasa kebersamaan, cinta, kasih sayang dan keintiman terbentuk dalam keluarga, yang menyegarkan anggotanya. disinilah fungsi kasih sayang keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai penyubur dan pencipta rasa cinta dan kasih sayang antar anggotanya. Oleh karena itu, anggota keluarga berkewajiban untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, dan cinta dan kasih sayang yang harus dijaga antara suami dan

istri. bentuk keterikatan dalam keluarga biasanya sangat berbeda, baik verbal (bahasa/perkataan) maupun non verbal (sikap/perbuatan).

4) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga menurut Syarbini (2016, hlm. 81) erat kaitannya dengan tugas membawa anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan lebih luas. karena pada akhirnya, anak-anak perlu dilibatkan dalam kehidupan teman, berinteraksi dengan keluarga dan tetangga, dan menjadi warga masyarakatnya. Mencapai kehidupan ini tidak mungkin tanpa bantuan orang tua, karena disini ia harus dapat memilih dan menafsirkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pada tahap ini anak membutuhkan latihan untuk kehidupan sosialnya dimana anak harus mampu untuk patuh, mempertahankan diri bahkan mengantisipasi ancaman terhadap kehidupan sosialnya. secara keseluruhan hanya dapat diartikan atas dasar sistem norma yang dianut dan diterapkan pada lingkungan sosial anak.

5) Fungsi Reproduksi

Menurut Syarbini (2016, hlm. 83) Keluarga sebagai organisme memiliki fungsi reproduksi dimana setiap suami istri yang terikat dalam perkawinan yang sah dapat menghasilkan keturunan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan menjadi ahli waris dan penerus misi kemanusiaan. Dalam keluarga, setiap individu memiliki tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti pangan, sandang, dan papan dalam kondisi tertentu yang memungkinkan kehidupan atau kelangsungan hidup.

6) Fungsi Religi

Keluarga memiliki amanah agama, Syarbini (2016, hlm. 84) menyatakan keluarga berkewajiban menginisiasi dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya untuk hidup beragama, tujuannya tidak hanya untuk mengetahui sila-sila agama, tetapi menjadi pribadi yang religius sebagai individu yang sadar dari posisinya sebagai makhluk yang diciptakan dan

diberkahi secara terus menerus hingga membangunkannya untuk mengisi hidupnya dan mengarahkannya untuk pengabdian kepada Tuhan.

7) Fungsi Ekonomi

Tujuan dari fungsi ekonomi menurut Syarbini (2016, hlm. 86) adalah agar setiap keluarga dapat meningkatkan taraf hidupnya yang tercermin dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seperti makan, minum, kesehatan, dan lain-lain yang merupakan kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari suatu keluarga. sudut pandang ekonomi. dari pandangan tidak hanya dalam upaya ekonomi yang menghasilkan keterampilan untuk memberikan pendapatan keluarga untuk kebutuhan subsisten, tetapi juga mencakup pengaturan diri dalam penggunaan sumber pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan secara efektif dan efisien.

8) Fungsi Rekreasi

Rekreasi keluarga merupakan fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga, menurut Syarbini (2016, hlm. 88) untuk menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga, yang dapat menghilangkan kepenatan.

9) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga mengacu pada kepuasan kebutuhan biologis anggota keluarga. Menurut Syarbini (2016, hlm. 90) Kebutuhan biologis tersebut meliputi kebutuhan akan perlindungan fisik untuk mempertahankan kehidupan, seperti perlindungan kesehatan, perlindungan terhadap rasa lapar, ngidam, dingin, panas, lelah, bahkan kenyamanan dan kondisi fisik.

10) Fungsi Transformasi

Syarbini (2016, hlm. 92) menyebutkan Tugas transformasi mengacu pada peran keluarga dalam mewariskan tradisi dan budaya kepada generasi berikutnya, baik itu tradisi baik maupun buruk.

Dari ketujuh fungsi yang telah dijelaskan dapat dilihat begitu besar peran keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga fungsi-fungsi tersebut

harus dapat dimaksimalkan oleh orang tua sebagai bentuk tanggung jawab didalam merawat, membesarkan dan mendidik anak.

2.1.1.3 Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua

Sebagai orang tua tentunya terdapat tugas dan juga tanggung jawab yang melekat dan harus dijalankan dengan sebaik mungkin. Peran sebagai orang tua tentu bukan peran mudah karena didalamnya terdapat tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak. Menurut Supriyono, Iskandar & Sucahyono (2015, hlm.25) Keluarga menjadi motivator untuk anggota keluarga agar berkembang maju dan bertumbuh. Di dalam keluarga anak mulai mengenal hidupnya. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang menjadi faktor penting dalam perkembangan anak sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Menurut Pasal 26 ayat 1 Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 menyebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk :

- 1) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak;
- 2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
- 3) Mecegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan
- 4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anak untuk dapat melindungi, memberikan rasa aman dan nyaman, memelihara sehingga anak merasa dicintai didalam keluarga. Selain itu orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan pengajaran, memberikan pengetahuan menanamkan nilai-nilai yang dianut masyarakat, mengenalkan kepada agama, dan memberikan pendidikan yang layak serta memberikan contoh keteladanan. Supriyono, Iskandar & Sucahyono (2015, hlm. 62) menyatakan bahwa keteladanan merupakan suatu strategi yang harus dilakukan orangtua untuk mencerminkan nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap orang tua dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi anak untuk mencontohnya.

Selain itu Mardiya (2000,hlm.3) dalam Teheran (2019,hlm.20) menyatakan pendapatnya terkait tugas dan tanggung jawab orang tua diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua berkewajiban untuk mengasuh dan menyayangi anak sejak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan kasih sayang dan nilai-nilai positif yang dimiliki atau dirasakan orang tua akan sampai kepada anak tersebut.
- 2) Menjaga kesehatan anak. Anak yang sehat merupakan tanggung jawab orang tua, terlebih untuk anak yang masih dibawah umur yang belum paham juga mandiri. Orang tua harus dapat memastikan anak-anaknya sehat baik itu secara jasmani ataupun rohani nya.
- 3) Memberikan anak-anak permainan dan juga memberikan kesempatan untuk bermain. Anak-anak dalam usianya bermainnya perlu didukung oleh orang tua untuk mengeksplor baik itu dengan menggunakan alat permainan yang bisa merangsang rasa ingin tahunya atau dengan memberikan anak kesempatan untuk dapat bermain dengan teman seusianya agar anak dapat bersosialisasi sesuai dengan umurnya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
- 4) Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak. Sekolah merupakan kegiatan untuk anak dapat mengenal banyak hal baik itu ilmu pengetahuan ataupun sekedar untuk dapat bersosialisasi dengan ruang lingkup yang lebih luas. Memilih sekolah terkadang merupakan hal yang cukup sulit, terkadang anak dan orang tua memiliki keinginan yang berbeda-beda, namun bersekolah seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai minat anak, disesuaikan dengan apa keinginan dan juga kebutuhan dari anak tersebut.
- 5) Mengenalkan pendidikan keluarga, sopan santun, tatak rama, sosial, mental, dan pendidikan keagamaan serta melindungi anak dari kekerasan baik itu di luar maupun di dalam lingkungan keluarga.
- 6) Memberikan kesempatan untuk anak dapat mengembangkan dan mengemukakan pendapat sesuai dengan usianya. Usia anak merupakan usia

tumbuh dan berkembang, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling diingat oleh anak. Apa yang menjadi kebiasaannya, apa yang ditanamkan oleh orang tua anak terekam oleh anak sampai dewasa. Memberi kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan dan mengemukakan pendapatnya merupakan salah satu keharusan, pada usia ini ada dilatih untuk mengemukakan apa yang menjadi keinginannya, apa yang ada di dalam kepalanya untuk dapat disampaikan, sesederhana anak mau makan apa, anak mau memakai baju apa hari ini hal ini akan melatih anak untuk terbiasa menyampaikan atau mengemukakan pendapat apa yang dimiliki anak ketika sudah dewasa nanti. Anak tidak malu lagi ketika harus menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya karena sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk bisa menyampaikan pendapatnya dan orang tua harus dapat menghargai apa yang menjadi pendapat dari anak tersebut.

2.1.2 Minat Baca

2.1.2.1 Pengertian Minat Baca

Minat merupakan suatu keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang, minat sifatnya tidak bisa dipaksakan karena ini muncul secara sukarela. Sedangkan membaca merupakan sebuah kegiatan memahami tulisan dari apa yang tertulis di buku. Dalam hal ini minat baca merupakan sebuah keinginan atau kesukarelaan didalam memahami tulisan yang tertulis di buku bacaan. Seseorang yang sangat gemar membaca akan tergerak dengan sendirinya untuk melakukan kegiatan membaca. Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seseorang.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia minat yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Menurut Nisa minat membaca ialah suatu kegiatan yang ingin dilakukan oleh seseorang dalam hal ini membaca, dalam melakukan minat membaca orang cenderung ingin melakukannya setiap hari. Maka

dari itu minat harus ada dan tumbuh dalam pikiran terutama dalam hal membaca, baik itu membaca buku pelajaran, novel, berita, majalah, dan lain sebagainya.

Minat baca adalah kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna baca (Tarigan, 1982 dalam Elendiana, 2020). Minat baca tidak tumbuh begitu saja, perlu pembiasaan agar seseorang dapat memiliki minat baca yang tinggi. Kegiatan membaca harus sudah mulai diperkenalkan sejak usia dini agar sejak saat itu anak sudah mulai mengenal bacaan. Mulyani (1978) dalam Sandjaja (2001, hlm.3) mengemukakan pendapatnya bahwa minat baca akan lebih mudah berkembang ketika anak menginjak masa peka, yaitu pada usia 5 sampai dengan 6 tahun, dan perkembangan minat ini sampai anak menginjak usia remaja. Kebiasaan keluarga akan menjadi hal pertama dalam menanamkan minat membaca. Pada usia peka yaitu 5 sampai dengan 6 tahun anak senang mendengarkan cerita, pada awalnya mereka bukan tertarik pada isi ceritanya namun anak merasakan ada kenikmatan ketika dibacakan buku cerita oleh orang tuanya, anak merasa nyaman, merasa adanya kasih sayang ketika berada dipangkuan orang tuanya. Suasana yang nyaman ditambah buku-buku yang dipenuhi gambar akan membuat anak tertarik dan menikmati cerita. Orang tua adalah panutan bagi anaknya, anak akan melakukan kegiatan meniru kebiasaan dari orang tuanya termasuk kebiasaan membaca. Semakin orang tua menunjukkan kebiasaannya maka semakin anak akan senang meniru. Kebiasaan ini akan berlangsung sampai anak bisa membaca dan menerapkan kebiasaan itu pada kehidupan kesehariannya.

Menurut Sutarno (2003, hlm.19) dalam Septiana (2021, hlm.16) menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan hati yang tinggi kepada suatu sumber bacaan tertentu. Minat baca pada dasarnya tidak tumbuh secara sendiri, perlu adanya pembiasaan dari sejak kecil. Minat baca akan tumbuh secara sukarela tanpa paksaan.

Dari berbagai penjelasan ahli di atas maka bisa disimpulkan bahwa minat baca yaitu kecenderungan atau kesukarelaan didalam memahamai teks bacaan, minat baca muncul dari dalam dirinya sendiri, minat baca tidak tumbuh dengan sendirinya namun

perlu pembiasaan dan pengenalan terlebih dahulu agar seseorang paham tentang pentingnya membaca hal tersebut bisa diakibatkan oleh faktor lain seperti lingkungan dan orang tua.

2.1.2.2 Tujuan dan manfaat membaca

Tujuan dan manfaat merupakan dua hal yang saling berhubungan, jika masyarakat tahu tujuan dari membaca maka masyarakatpun akan mendapatkan manfaat dari membaca tersebut. Masyarakat perlu mengetahui tujuan dan manfaat dari membaca agar masyarakat mampu memahaminya dan diharapkan setelah paham akan timbul ketertarikan untuk membaca. Tujuan dan manfaat membaca adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Membaca

Menurut Darmono dalam Septiana (2021,hlm.29) tujuan khusus dari membaca yaitu :

- (a) Membaca untuk tujuan kesenangan atau hobi
- (b) Membaca untuk menambah ilmu pengetahuan (*reading for intellectual profit*)
- (c) Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan
- (d) Membaca untuk belajar bahasa seperti menerjemahkan teks, mempelajari bahasa baru, dan melatih pengucapan bahasa.

2) Manfaat Membaca

Istilah “Buku Jendela Dunia” sudah tidak asing lagi di telinga orang Indonesia. Dari istilah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui membaca buku masyarakat akan mengetahui dunia secara luas, berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia bisa diketahui hanya melalui kegiatan membaca buku, begitu bermanfaatnya buku untuk dapat menambah keilmuan dan wawasan masyarakat. Menurut Patiung (2016,hlm.362) manfaat dari membaca buku diantaranya :

(a) Dapat Menstimulasi Mental

Otak merupakan salah satu organ dalam tubuh yang membutuhkan latihan agar tetap kuat dan sehat. Membaca buku dapat membuat otak tetap aktif sehingga dapat

menjalankan tugasnya dengan baik dan benar. Sama seperti tubuh yang memerlukan asupan seperti sayuran dan lain sebagainya, otak juga memerlukan asupan berupa bacaan.

(b) Dapat Mengurangi Stress

Setelah rutinitas yang padat, hal ini seringkali dapat memicu stres. Membaca yang hanya dilakukan selama beberapa menit, bisa membantu mencegah penumpukan hormon stres seperti kortisol. Membaca dapat menenangkan pikiran dan mengurangi stres hingga 67%.

(c) Menambah Wawasan dan Pengetahuan

Membaca buku dapat mengisi kepala kita dengan segala macam informasi baru yang tidak kita sadari kemungkinan akan bermanfaat bagi kita nantinya. Semakin banyak pengetahuan yang kita miliki, semakin siap kita menghadapi tantangan hidup sekarang dan di masa depan.

(d) Dapat Menambah Kosakata

Semakin kita terbiasa membaca buku, semakin banyak penjelasan yang kita dapatkan tentang hal-hal yang belum kita ketahui, dan hal itu dapat menambah kosakata yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat membantu pengucapan, menyampaikan pendapat dengan bahasa yang jelas, dan meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara dengan orang lain.

(e) Dapat Meningkatkan Kualitas Memori

Membaca buku secara rutin melatih kemampuan otak untuk mengingat berbagai hal yang pernah dibaca. Misalnya karakter, latar belakang, tujuan, cerita dan unsur atau plot yang berbeda dari setiap cerita. Setiap memori dapat membantu menciptakan dan memperkuat jalur otak.

(f) Melatih Keterampilan Untuk Berpikir dan Menganalisis

Manfaat membaca buku dapat melatih otak untuk berpikir lebih kritis dan menganalisis masalah yang kita baca.

(g) Dapat Meningkatkan Fokus dan Konsentrasi

Pada saat membaca otak kita akan dilatih untuk fokus pada apa yang kita baca, hal ini juga dapat berpengaruh untuk melatih fokus dan konsentrasi pada kehidupan sehari-hari.

(h) Melatih Untuk Dapat Menulis Dengan Baik

Membaca dapat memberikan manfaat salah satunya menambah kosakata baru, hal ini membuat kita juga dapat melakukan kegiatan membuat karya tulis yang baik.

(i) Dapat Memperluas Pemikiran Seseorang

Orang yang suka membaca buku memiliki kreativitas yang lebih tinggi daripada orang yang tidak suka membaca. Dengan membaca buku kita bisa berbagi pengalaman tentang berbagai persoalan dengan orang lain untuk kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi dalam pengambilan keputusan.

(j) Dapat Meningkatkan Hubungan Sosial

Membaca buku dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Keuntungan membaca buku adalah kesempatan untuk memahami berbagai karakter masyarakat, budaya, dan kehidupan sosial. Jadi saat mengunjungi tempat baru akan tahu bagaimana harus bersikap.

(k) Dapat Membantu Kita Untuk Terhubung Dengan Dunia Luar

Seorang psikolog University of Buffalo menemukan bahwa membaca buku dapat membantu mengidentifikasi karakter dalam buku yang mereka baca. Dia mengalami hubungan nyata yang dapat meningkatkan rasa inklusi. Dengan kata lain, membaca dapat mempererat persahabatan dengan dunia luar.

2.1.2.3 Menumbuhkan Minat Baca

Minat baca merupakan salah aspek yang cukup sulit dikendalikan oleh orang lain, minat adalah salah satu bentuk kesadaran yang timbul dari diri sendiri. Namun meskipun demikian bukan berarti menumbuhkan minat baca seseorang adalah suatu hal yang tidak bisa diusahakan, minat baca tetap mampu diusahakan dengan melakukan berbagai cara. Menurut Aziz (hlm.206) anak mulai mampu membaca karena peran dari orang tua. Mulai sejak kecil atau usia pra sekolah, anak sudah meminta dibacakan buku

cerita kepada orang tuanya. Otak anak akan merekam dengan cepat informasi yang disampaikan melalui cerita yang dibacakan orang tua.

Menurut Rahmawan (2016) dalam Suwanto (2017,hlm.26) mengungkapkan ada 8 cara untuk menumbuhkan minat baca, yaitu :

1) Menyediakan Waktu Khusus untuk Membaca

Mulai 10-15 menit setiap bulan, kebiasaan membaca buku akan berangsur-angsur meningkat menjadi satu atau dua jam sehari.

2) Membeli Buku Setiap Minggu

Jika orang membeli buku berkualitas setiap minggu, dibaca atau tidak, suka atau tidak suka, orang akan terdorong untuk membaca karena merasa terpaksa.

3) Manfaatkan Waktu Menunggu

Waktu tunggu dapat digunakan untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Menunggu bisa dilakukan saat menunggu bus, saat kita bepergian, saat kita menunggu bertemu seseorang, atau saat kita menunggu apapun.

4) Memiliki List Buku Populer atau Rekomendasi

Salah satu alasan mengapa orang malas membaca adalah ketika kita membaca buku kita mendapatkan hal-hal yang tidak ingin kita baca. Cara yang baik untuk mengatasi ini adalah dengan meminta daftar buku yang direkomendasikan oleh guru atau dosen yang mungkin lebih menarik, dan Rahmawan membuktikannya.

5) Belajar Membaca Efektif

Studi menunjukkan bahwa saat ini hanya satu dari 20 orang yang mengembangkan keterampilan membaca mereka setelah sekolah dasar. Di Internet, orang dapat menemukan cara untuk membaca, berkonsentrasi, dan memahami dengan lebih baik dan lebih cepat. Jika tidak, ada lembaga pendidikan yang menawarkannya. Namun yang ditekankan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan minat baca adalah dengan membaca secara efektif.

6) Membaca Saat Istirahat atau Sebelum Tidur

Hal ini dimungkinkan ketika sibuk dan penuh aktivitas sepanjang hari, sehingga dapat menggunakan waktu istirahat untuk membaca buku secara rutin, bahkan jika membaca sedikit sebelum tidur.

7) Membuat Target Membaca

Setiap orang harus memiliki rencana membaca. Rencana bacaan adalah tujuan atau daftar buku yang harus diselesaikan untuk dibaca minggu atau bulan ini. Rahmawan menargetkan untuk menyelesaikan (tidak hanya membaca) sekitar 3-5 buku yang belum dibaca setiap bulannya, yang kemudian dirangkumnya.

8) Berdiskusi dan Bergabung di Komunitas

Berdiskusi menjadi cara ampuh untuk menjaga kita tetap semangat membaca. Setelah menamatkan membaca buku lalu kita dapat membuat kelompok untuk kemudian membedah dan mendiskusikannya, hal ini selain membuat tetap semangat membacinya tetapi juga dapat membuat kita memiliki wawasan yang luas karena bisa mendapatkan pembahasan dari sudut pandang yang berbeda-beda.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca

Kondisi minat baca di Indonesia yang masih cukup rendah menjadi salah satu tugas bagi pemerintah, bukan hanya pemerintah namun bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Minat baca timbul karena adanya kebiasaan, minat baca tidak bisa tumbuh dengan sendirinya namun perlu ada pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Rendahnya minat baca tentu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nafisah (2014,hlm.2) beberapa faktor yang bisa mempengaruhi minat baca diantaranya adalah :

1) Prioritas Kebutuhan

Berdasarkan pendapat Abraham Maslow bahwa tingkat kebutuhan bertingkat mulai dari yang mendasar sampai pada kebutuhan untuk mengeksistensikan dirinya. Tingkat kebutuhan ini akan meningkat sesuai dengan taraf hidupnya. Masyarakat Indonesia masih menempati taraf memenuhi kebutuhan dasar yang primer (sandang,

pangan, papan). Jika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka masyarakat akan mulai sedikit sedikit memenuhi kebutuhan sekunder lainnya.

Masih belum banyak masyarakat Indonesia yang sadar untuk menyisihkan pendapatannya untuk memperbanyak koleksi bacaan, kebanyakan masyarakat Indonesia apabila memiliki pemasukan yang berlebih yang diinget hanya untuk membeli pakaian, *smartphone* terbaru, kendaraan dan lain sebagainya. Menurut Jusuf Hamka, investasi terbaik untuk masyarakat adalah dari leher ke atas yaitu dengan cara menambah sebanyak-banyaknya pengetahuan sebagai bekal, pengetahuan atau informasi ini bisa didapatkan baik melalui kegiatan pendidikan, seminar atau bahkan didapat dari buku bacaan.

2) Kurangnya Fasilitas

Minimnya fasilitas dapat diartikan sebagai kurangnya tempat yang memfasilitasi kegiatan membaca, seperti perpustakaan, taman baca atau sanggar baca, baik yang disediakan oleh negara maupun swasta. Jumlah perpustakaan umum sebagai fasilitas hanya sekitar 2.585 perpustakaan, tidak sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia yang 200 juta jiwa, sehingga dirasionalkan satu perpustakaan melayani 85.000 orang. Oleh karena itu, jumlah tersebut sangat tidak memadai dan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, ditambah dengan jumlah koleksi buku yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat.

3) Kurikulum Sekolah

Kurikulum sekolah dan strategi pembelajaran yang dipilih guru atau dosen saat ini tidak dapat memotivasi siswa untuk termotivasi mencari informasi tertulis yang benar. Kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk peka terhadap literasi.

4) Media Elektronik Audio Visual

BPS mencatat saat ini masyarakat Indonesia belum menjadikan membaca sebagai sumber utama pencarian informasi. Ternyata masyarakat lebih tertarik menonton TV (85,9%), mendengarkan radio (40,3%) dan membaca koran (23,5%). Di era perkembangan teknologi saat ini masyarakat lebih tertarik untuk melihat tayangan

visual seperti *youtube*, *instagram*, *tiktok* dan tayangan-tayangan lainnya yang terkadang tidak memberikan informasi namun hanya memberikan tayangan hiburan yang tidak jarang tidak mengandung manfaat yang baik terutama bagi anak yang masih dalam pengawasan orang tua.

5) Budaya Lisan Masyarakat

Masyarakat Indonesia telah mengenal tradisi lisan secara turun-temurun. Beberapa bahkan tahu tradisi mendengarkan. Kedua cara ini sangat mempengaruhi cara masyarakat kita melakukan aktivitas sehari-hari hingga saat ini. Meskipun ada beberapa tanda-tanda perubahan, hal ini disebabkan tingkat pendidikan masyarakat dan juga jenis aktivitasnya. Minat baca tidak tumbuh hanya dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri sendirinya saja tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga yang mendukung. Menurut Purves dan Beach dalam Haris dan Sivay (1980) dalam Sandjaja (2001,hlm.4) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat baca anak diantaranya yaitu faktor personal dan faktor institusional. Faktor personal merupakan faktor yang ada pada diri anak diantaranya yaitu faktor umur, jenis kelamin, kecerdasan, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologisnya. Sedangkan yang dimaksud faktor institusional adalah faktor yang berasal dari luar diri anak yaitu faktor ketersediaan bahan bacaan termasuk jumlah dan jenisnya, status sosial ekonomi keluarga, latar belakang budaya, pengaruh lingkungan termasuk diantaranya guru, teman dan orang tua. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Thorndike dalam Ikawati (2013,hlm.3) bahwa diantara berbagai faktor eksternal membaca, keluarga memiliki kontribusi yang sangat tinggi didalam mempengaruhi minat serta kemampuan membaca pada anak.

2.1.2.5 Upaya Orang Tua Meningkatkan Minat Baca

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Keluarga berperan untuk dapat mendampingi tumbuh kembang anak. Keluarga sebagai pendidik utama bagi anaknya dituntut untuk dapat berperan serta secara aktif didalam mendidik anak, memberikan pelajaran termasuk salah satunya mengenalkan dengan budaya membaca.

Membaca adalah kegiatan yang sangat diperlukan karena melalui membaca akan banyak pengetahuan yang didapat. Kebiasaan membaca tentunya tidak terjadi begitu saja, namun harus ada pembiasaan yang dilakukan, hal ini tentunya merupakan tugas orang tua didalam mengenalkan dan membiasakan anak untuk mengenal dan membaca buku.

Menurut Kasiyun (2015,hlm. 86) upaya untuk meningkatkan minat baca dapat dilakukan dan dimulai dari lingkungan rumah sejak anak masih kecil bahkan belum bisa membaca, adapun upaya yang bisa dilakukan diantaranya adalah :

1) Kegiatan Mendongeng

Kegiatan mendongeng adalah salah satu upaya atau cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam rangka meningkatkan minat baca anak. Kegiatan mendongeng bisa dilakukan oleh orang tua ataupun anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek atau kakak kepada anak-anak bahkan yang belum bisa membaca. Meskipun anak-anak belum bisa membaca namun dengan dibiasakan dengan kegiatan mendongeng akan dapat mengembangkan imajinasi dan memupuk rasa ingin tahu anak.

2) Tersedianya Bacaan di Rumah

Bahan bacaan adalah fasilitas yang sangat utama dalam upaya meningkatkan minat baca. Untuk membuat anak-anak gemar membaca, maka orang tua pun harus gemar membaca salah satu upaya untuk melakukan kegemaran membaca adalah dengan menyediakan bahan bacaan dirumah. Untuk memanfaatkan waktu luang orang tua dapat melakukan kegiatan membaca. Pada dasarnya anak senang sekali meniru kebiasaan orang tuanya, jika orang tua gemar membaca maka lambat laun anakpun akan terbiasa dengan kegiatan tersebut. Bahan bacaan yang disediakan tentunya harus bahan bacaan yang sesuai dengan usia perkembangan anak.

3) Mendiskusikan Isi Buku Yang di Baca

Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan memahami isi buku. Kegiatan membaca akan lebih efektif jika diikuti dengan kegiatan berdiskusi. Jika anak telah selesai membaca buku atau sudah selesai diceritakan salah satu buku maka orang tua dapat mengajak anak untuk berdiskusi baik itu berdiskusi mengenai nilai apa saja yang terkandung didalam buku tersebut atau hikmah apa yang bisa diambil.

4) Mengunjungi Toko Buku

Mengunjungi toko buku dapat dijadikan salah satu sarana untuk berekreasi. Dengan mengunjungi toko buku membuat anak-anak bisa melihat beragam buku yang ada di sana, anak-anak bisa melihat-lihat bergam buku yang terpajang dengan berbagai genre yang anak sukai, hal ini salah satu cara untuk menanamkan kecintaan anak terhadap buku.

5) Memberi Hadiah Buku

Ketika anak-anak memiliki pencapaian terhadap sesuatu kebanyakan orang tua memberikan *reward* berupa barang barang seperti baju, mainan, hp, makanan dan lain sebagainya. Salah satu alternatif untuk meningkatkan minat anak terhadap membaca adalah dengan memberi hadiah berupa buku yang disenangi oleh anak, hadiah ini akan bernilai positif dari pada memberi barang barang lainnya.

Sedangkan menurut Elin dalam Ikawati (2013, hlm.9) ada beberapa cara atau upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membiasakan anak membaca buku, diantaranya :

- 1) Menyediakan waktu luang untuk dapat membacakan buku kepada anak setiap harinya.
- 2) Fasilitasi anak dengan bahan bacaan
- 3) Tetapkan jadwal untuk membaca bersama keluarga
- 4) Berikan dukungan terhadap berbagai aktivitas membaca anak

- 5) Biasakan ke perpustakaan
- 6) Ikuti perkembangan membaca anak
- 7) Berikan perhatian, apakah anak merasa kesulitan
- 8) Mencari pertolongan secepatnya jika ada masalah dalam membaca
- 9) Gunakan cara/metode yang bervariasi
- 10) Perlihatkan rasa antusias orang tua saat anak membaca buku bacaannya

2.1.2.6 Indikator Rendahnya Minat Baca

Minat membaca merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas suatu bangsa. Minat baca yang tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas dari masyarakat, dengan membaca masyarakat akan memiliki banyak pengetahuan, menjadi masyarakat yang kritis dan memperoleh banyak informasi sehingga tidak mudah percaya dengan berita palsu yang saat ini marak disebar luaskan sehingga menyebabkan banyaknya perpecahan. Namun saat ini minat baca masyarakat tergolong sangat rendah, hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Rendahnya minat baca ini bisa dilihat dari beberapa indikator, Adapun menurut (Handayani, 2013) dalam Nafisah (2014, hlm.71) Banyaknya buku yang diterbitkan di Indonesia menunjukkan minat baca yang rendah. Jumlah buku yang diterbitkan setiap tahunnya hanya 5.000 - 10.000 judul, masih sangat rendah dibandingkan negara lain. Semakin tinggi minat baca masyarakat maka akan semakin banyak pula jumlah terbitan buku setiap tahunnya. Sedangkan menurut Widodo, A., Indraswati, D., Erfan, M., Mauliyda, M, A., & Rahmatih, A, N. (2020, hlm.39) indikator rendahnya minat baca dapat ditandai dengan rendahnya tingkat kunjungan ke perpustakaan. Perpustakaan adalah salah satu sarana penunjang didalam meningkatkan minat baca, di perpustakaan banyak sekali bahan yang bisa dibaca oleh masyarakat namun apabila tingkat kunjungan ke perpustakaan sangat rendah maka ini dapat dijadikan indikator rendahnya

minat baca karena perpustakaan sebagai sarana utama didalam memfasilitasi kegiatan membaca.

2.1.3 Anak

2.1.3.1 Pengertian Anak

Anak ialah seseorang yang dianggap masih kecil, belum dewasa dan belum memiliki kemandirian, dan masih tergantung kepada orang yang lebih dewasa, hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hurlock (1980,hlm.108) masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan, yakni usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk laki-laki, setelah anak-anak matang secara seksual maka ini disebut dengan remaja.

Menurut Maghfira (2016,hlm.214) Anak adalah makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak juga merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik bagi kehidupan bersama.

Menurut Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang diperbaharui dengan Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih di dalam kandungan.

Menurut Suprajitno (2004) dalam Larasati (2018) akhir masa anak-anak terdiri dari beberapa ciri diantaranya :

a. Label yang digunakan oleh orang tua

- 1) Usia yang rumit ketika anak tidak lagi mau mengikuti perintah dan anak lebih cenderung dipengaruhi oleh teman sebayanya daripada oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya..

- 2) Usia tidak terarah, yaitu masa dimana anak-anak sulit diingatkan dan tidak peduli serta ceroboh dalam penampilan.
 - 3) Usia berselisih, yaitu masa dimana anda sering bertengkar dengan anggota keluarga, membuat kondisi rumah terasa tidak nyaman. Pada usia ini, anak biasanya lebih emosional
- b. Label yang digunakan oleh pendidik/ guru
- 1) Usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak menerima informasi dasar yang penting untuk keberhasilan penyesuaian diri.
 - 2) Masa kritis dalam berprestasi adalah masa ketika anak berhasil, tidak berhasil atau sangat berhasil.
- c. Label yang digunakan oleh ahli psikologi
- 1) Usia kelompok adalah masa saat anak fokus ingin diterima oleh teman bermain sebagai anggota kelompok.
 - 2) Usia penyesuaian adalah masa ketika anak ingin menyesuaikan diri dengan norma-norma yang disepakati dalam kelompok baik dalam penampilan, ucapan dan perilaku. Pada usia ini, anak ingin meniru cara-cara kelompok mayoritas.
 - 3) Usia kreatif adalah masa dimana ditentukan apakah anak merupakan orang yang akan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok atau tidak.
 - 4) Usia bermain adalah usia saat besar kemauan anak untuk bermain karena luasnya minat dan rasa ingin tahu pada kegiatan bermain.

2.1.3.2 Hak – Hak Anak

Menurut Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 pengganti Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan hak – hak anak diantaranya adalah :

Pasal 6

Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.

Pasal 9

- 1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.
- 2) Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/ pihak lain.

Pasal 14

- 1) Setiap anak berhak untuk diasuh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/ atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak menurut pertimbangan terakhir.
- 2) Dalam hal terjadi pemisahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), anak tetap berhak :
 - a. Bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua orang tuanya.
 - b. Mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orang tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
 - c. Memperoleh pembiayaan hidup dari kedua orang tuanya; dan
 - d. Memperoleh hak anak lainnya.

2.1.3.3 Tugas Perkembangan Akhir Masa Kanak – Kanak

Tugas perkembangan anak merupakan tahapan yang termasuk ke dalam fase kehidupan yang dialami oleh anak-anak. Menurut Hurlock (1980,hlm.146) akhir masa kanak-kanak dimulai dari anak berusia enam tahun sampai dengan ia dinyatakan matang secara seksual atau biasanya di usia 10-12 tahun. Setiap fase kehidupan memiliki tugasnya sendiri-sendiri mulai dari bayi sampai dengan masa tua. Tugas perkembangan tentunya harus dapat diselesaikan dengan baik, jika tugas ini diselesaikan dengan baik maka akan memudahkan untuk seseorang melanjutkan tugas-tugas

berikutnya. Begitupun sebaliknya jika tugas ini tidak terselesaikan dengan baik maka akan menjadi penghambat untuk tugas-tugas yang akan datang.

Menurut Havighurst dalam Hurlock (1980,hlm.10) menyebutkan tugas akhir masa kanak-kanak diantaranya adalah :

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang dibutuhkan untuk bermain bersama.
- b. Mengembangkan sikap yang baik terhadap diri sebagai manusia yang sedang berkembang.

Pada tahap ini anak sudah memiliki kesadaran terhadap dirinya untuk dapat membangun kebiasaan hidup sehat, bersih, menjaga keamanan dan keselamatan dirinya sendiri.

- c. Belajar untuk dapat beradaptasi dengan teman sebayanya.

Pada usia ini anak sudah mulai memiliki lingkungan social baru karena pada masa kanak-kanak akhir anak-anak sudah dikenalkan dengan kegiatan sekolah sehingga anak memiliki lingkungan baru dalam pertemanannya. Anak yang sudah bersekolah diharapkan sudah mampu untuk beradaptasi dengan teman sebayanya diluar dari lingkungan keluarga sebagai salah satu bentuk interaksi.

- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.

Pada usia ini anak-anak sudah harus mampu membedakan peran sosialnya sebagai perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki tugas perkembangan yang berbeda, anak perempuan sudah seharusnya menunjukkan tingkah lakunya sebagai anak perempuan, begitupun laki-laki menunjukkan tingkah lakunya sebagai laki-laki.

- e. Mengembangkan keterampilan dasar calistung (membaca, menulis, dan berhitung).

Pada usia ini anak sudah harus mengenal kemampuan dasar membaca, menulis dan juga berhitung. Pada usia ini perkembangan kognitif dan biologis anak sudah matang untuk bersekolah dan memulai kegiatan pembelajaran.

- f. Mengembangkan pemahaman yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari

Pada usia ini anak harus mampu memahami konsep-konsep yang harus diterapkan dalam kehidupannya,

- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai.

Pada usia ini anak sudah harus mampu memahami bagaimana seharusnya bersikap, bagaimana belajar untuk simpati dan empati terhadap orang lain, saling tolong menolong, berbuat baik, dan belajar untuk dapat menaati peraturan yang berlaku.

- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan institusi sosial.

Pada usia ini ada sudah harus mampu menyadari perannya dalam kelompok social masyarakat. Anak-anak adalah anggota baik itu dalam keluarga, di sekolah ataupun masyarakat sehingga anak harus mampu mematuhi peraturan-peraturan yang diberlakukan. Selain itu karena ank-anak sudah menjadi bagian dari kelompok baik itu sekolah dan teman-temannya anak sudah seharusnya mengambil kesempatan untuk dpat belajar lebih banyak lagi.

- i. Mencapai kebebasan pribadi

Pada usia tersebut anak sudah mempunyai keinginan dan sudah bisa menyampaikan apa yang dia inginkan. Pada usia tersebut anak-anak mulai memiliki ego.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menemukan penelitian yang serupa, diantaranya :

- a. Penelitian yang dilaksanakan oleh Amas Gunawan dengan judul “Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran Anak dalam Keluarga di Lingkungan 1 Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa minat anak dinilai cukup baik, sedangkan upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan minat baca Al-Quran anak di Lingkungan 1 Kelurahan Sihitang yaitu melalui bercerita kepada anak, memberikan

dorongan, membuat metode yang bervariasi, menggunakan media, dan memberikan hadiah dan hukuman kepada anak, kendala yang dihadapi orang tua yaitu kemampuan orang tua, waktu orang tua yang tidak cukup, anak yang susah diatur dan penyalahgunaan teknologi.

- b. Penelitian yang dilaksanakan oleh Noor Baiti, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak di Masa Covid – 19” diterbitkan di Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini edisi Juli – Desember 2020, Volume IV, Nomor 2.

Penelitian yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini dimasa pandemi. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu studi kasus menggunakan wawancara dengan analisi tematik pada 12 orang tua dengan anak yang sedang bersekolah di taman kanak-kanak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam meningkatkan literasi anak di rumah selama masa pandemi terutama dalam hakekat sosiokultural dalam proses belajar. Kecerdasan pada anak tumbuh sejalan dengan hubungannya dengan lingkungan. Pengaruh dari lingkungan berbentuk pemberian dorongan yang baik yaitu stimulasi literasi.

- c. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fikriyah, Titi Rohaeti, dan Anri Solihati, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta didik Sekolah Dasar” diterbitkan di Jurnal Riset Pedagogik edisi Agustus 2020, Volume IV, Nomor 1.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan fakta tentang 1) Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik; 2) pola pendidikan dari orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik; dan 3) hambatan yang dialami orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah 1) peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca

peserta didik adalah orang tua berperan sebagai pembimbing dan pendidik, orang tua sebagai guru dan teladan bagi anak, fasilitator, motivator, sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan orang tua sebagai pemberi *reward* dan *punishment*. 2) pola yang dilakukan orang tua didalam mendidik anak terdiri dari pola otoriter, demokrasi dan permisif. 3) hambatan yang dialami orang tua adalah terlalu banyak tugas sekolah yang diberikan kepada anak sehingga anak merasa kesulitan dan malas belajar, belum ada kesadaran pada diri anak dan orang tua yang sibuk.

- d. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni Nyoman Padmadewi, Luh Putu Artini, Putu Ketu Nitiasih, dan I Wayan Suandana dengan judul “Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar” diterbitkan di Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora edisi April 2018, Volume VII, Nomor 1.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis peran orang tua dalam mendukung program sekolah terutama dalam meningkatkan literasi siswa. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah bilingual Bali Utara yang berdasar literasi dan memiliki program melibatkan orang tua. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi, dan data dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan ada 6 jenis keterlibatan orang tua yang mencakup keterlibatan dalam bentuk *parenting*, komunikasi, sukarelawan, pemberdayaan belajar di rumah, kolaborasi dengan masyarakat dan pengambilan keputusan.

- e. Penelitian yang dilaksanakan oleh Magnalena Elendiana dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Baca Sekolah Dasar” diterbitkan di Jurnal Pendidikan dan Konseling edisi 2020, Volume IV, Nomor 1.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari alternatif upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar menjadi tugas bersama, antara siswa itu sendiri, guru maupun orang tua. Namun rendahnya

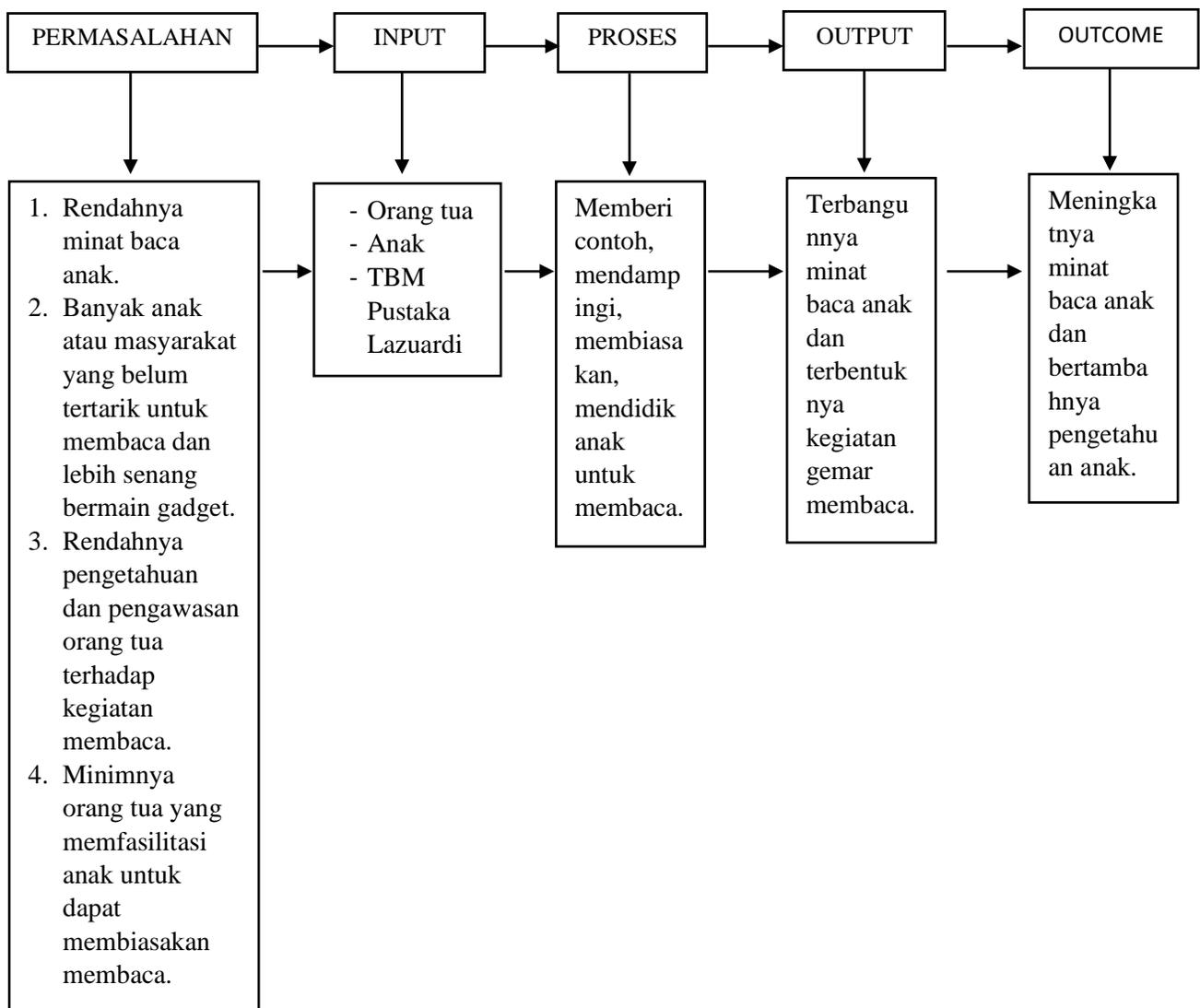
minat baca siswa di sekolah dasar menjadi salah satu hambatan, rendahnya keinginan dan kemauan dari siswa itu sendiri, guru juga belum mengharuskan siswa untuk membaca buku saat pembelajaran yang diajarkan kepada siswa. Dalam upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar sebaiknya siswa diberi dukungan agar minat baca itu muncul dari diri siswa dan dikenalkan dengan bahan bacaan supaya siswa tersebut terbiasa membaca, maka dari itu kebiasaan membaca siswa dimasa duduk di bangku sekolah dasar akan menumbuhkan minat baca yang tinggi hingga siswa tumbuh dewasa. Data-data yang didapat dianalisis dan dibandingkan metode penelitian ini menggunakan Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil analisis dapat meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar.

2.3 Kerangka Konseptual

Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2019, hlm.95) menyatakan pendapatnya bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Pada kerangka konseptual ini akan menjelaskan teori dan hubungan dari berbagai variabel yang akan diteliti. Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan minat baca anak usia 6-12 tahun studi pada orang tua di Pustaka Lazuardi Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya adalah rendahnya minat baca anak, banyaknya masyarakat terutama anak-anak yang belum tertarik untuk membaca bahan bacaan yang berkualitas dan lebih tertarik untuk bermain *gadget*, redahnya pengetahuan dan pengawasan orang tua sehingga kurangnya pendampingan terhadap anak dalam hal literasi, serta minimnya orang tua yang sadar akan pentingnya memfasilitasi bahan bacaan anak namun sudah memfasilitasi anak dengan *gadget*.

Yang menjadi *input* didalam penelitian ini adalah orang tua, anak dan pihak pengurus Komunitas Pustaka Lazuardi yang turut berperan didalam membantu meningkatkan minat baca anak. Proses dari penelitian ini adalah dengan berlandaskan pada teori yang disampaikan oleh Stephan R. Covey dengan cara *modelling* (mencontohkan), *mentoring* (pendampingan), *organizing* (pengorganisasian), *teaching* (pengajaran). *Output* dari penelitian ini adalah terbangunnya minat baca anak dan terbentuknya kegiatan gemar membaca. Sedangkan *outcomenat* baca anak dan terbentuknya kegiatan gemar membaca. Sedangkan *outcome* dari penelitian ini adalah meningkatnya minat baca anak dan bertambahnya pengetahuan anak.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah digambarkan, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah Bagaimana upaya orang tua di dalam meningkatkan minat baca anak usia 6 – 12 tahun.